



Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Chyndy Vatika Rahmadani¹

¹Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Padang . Jl.Prof.Dr.Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171 Indonesia

* Korespondensi Penulis. Email: vchyndy@gmail.com

Received: 20 November 2023, Revised: 02 Februari 2024 Accepted: 3 Maret 2024

Abstrak

Pendidikan melibatkan banyak aspek untuk kesinambungan, pertahanan, dan peningkatan hidup. Peran orang tua dalam mendidik anak usia dini sangat penting karena perkembangan anak saat ini mempengaruhi masa depannya. Pengetahuan tentang perkembangan anak membantu orang tua dan guru dalam merencanakan upaya optimalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin melihat fenomena orang tua memperhatikan kecerdasan emosional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur. Pendidikan prasekolah adalah investasi penting untuk mempersiapkan generasi yang sehat dan cerdas, termasuk kecerdasan kognitif dan emosional. Kecerdasan emosional melibatkan pengenalan, pemahaman, pengelolaan emosi, dan penting dalam memecahkan masalah di masa depan. Namun, tidak semua orang tua menyadari pentingnya perkembangan emosi anak sejak dini. Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua sebagai pendidik, pengasuh, fasilitator, dan panutan dalam perkembangan kecerdasan emosional anak di Desa Krobokan, Semarang Barat.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Perkembangan, Anak Usia Dini

The Role Of Parents In Developing Emotional Intelligence In Early Children

Abstract

Education involves various aspects for continuity, defense, and enhancement of life. The role of parents in early childhood education is crucial as a child's development today affects their future. Knowledge about child development helps parents and teachers in planning optimal developmental efforts. This study uses a qualitative method to explore how parents focus on emotional intelligence, with data collection conducted through literature review. Preschool education is a valuable investment for preparing a healthy and intelligent future generation, including cognitive and emotional intelligence. Emotional intelligence involves recognizing, understanding, and managing emotions, which is essential for solving future problems. However, not all parents are aware of the importance of emotional development in early childhood. The research findings highlight the roles of parents as educators, caregivers, facilitators, and role models in the emotional intelligence development of children in Krobokan Village, Semarang Barat.

Keywords: *Emotional Intelligence, Development, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sebagaimana tertera pada Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang SISDIKNAS) secara eksplisit diorientasikan agar peserta didik

nantinya mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan potensi tersebut ditujukan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta berbagai macam keterampilan yang nantinya diperlukan baik bagi dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara.

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya (Deona, 2021).. Oleh karena itu, lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi siswa ke arah perubahan perilaku yang diinginkan (Dwinandia, & Hilmi, 2022). Pengaturan lingkungan tersebut, meliputi analisis kebutuhan siswa, karakteristik siswa, perumusan tujuan, penentuan materi pelajaran, pemilihan strategi yang sesuai, serta media pembelajaran yang diperlukan. Jadi, strategi pembelajaran merupakan salah satu unsur yang penting dipahami oleh guru. Strategi pembelajaran disusun berdasarkan suatu pendekatan tertentu. Selain itu Media dalam prespektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik.

James R. Flynn, seorang pakar filsafat politik di universitas of Otago, New Zealand, telah melakukan penelitian dan menemukan bahwa angka IQ telah meningkat pesat setelah perang dunia ke II berlalu, hal ini disebabkan oleh perubahan sikap orang tua dalam membesarkan anak (Rohima, dkk, 2018). Ironisnya, sementara dari generasi ke generasi anak-anak makin cerdas, keterampilan emosi dan sosialnya merosot tajam (Shapiro, 2001).

Kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (Intelligence Quotient_IQ), melainkan juga kecerdasan emosi (Emotional Intelligence-EI) atau Emotinal Quotient-EQ (Desmita 2005). Goleman menyatakan IQ hanya menyumbang sekitar 20% bagi keberhasilan seseorang sedang 80% kesuksesan seseorang justru dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (Efendi, 2005). Inti kecerdasan emosi adalah pengenalan atau kesadaran diri, yakni kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul (Efendi 2005).

Kecerdasan emosi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat

tipis. Oleh sebab itu, kecerdasan emosi sangatlah penting bagi kehidupan seseorang.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang terfokus pada kesadaran, pemahaman, emosi, pengelolaan, dan motivasi diri dan orang lain serta kemampuan untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial. Model pendidikan guru, orang dewasa, orang tua dan lingkungan sangat berperan dalam merangsang potensi intelektual anak secara menyeluruh dan dapat menentukan karakter, kepribadian dan sikap anak ketika dewasa (Rosdiana & Laila, 2022), perilaku, kepribadian, nilai-nilai moral dan sosial serta pembentukan kepribadian Orang tua yang ideal tidak hanya menuntut tetapi juga berwibawa dan sangat peka terhadap anaknya.

Setiap orang menjalani evolusi pribadi. Perkembangan terjadi dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Kemajuan tidak dapat diukur, tetapi dapat dirasakan. Pengembangannya dilakukan secara bertahap, sistematis dan berkesinambungan. dimana perkembangan setiap individu sama, hanya berbeda pada derajat perkembangannya dan berhenti di situ, yang berkembang lebih dulu, berkembang lebih dulu, meskipun sebenarnya perkembangan dari satu sisi ke sisi lain berlangsung secara bersamaan, berturut-turut. Contoh: Individu A pada usia 1 tahun dapat berbicara dengan lancar dan jelas, tetapi tidak dapat berjalan. Individu B, 1 tahun, dapat berjalan tetapi tidak dapat mengucapkan kata-kata dengan jelas. Cepat lambatnya perkembangan pengalaman pribadi dalam segala hal, perkembangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: stimulan, makanan, kesehatan, lingkungan dan banyak faktor lainnya. Masa kanak-kanak menyangkut anak-anak antara usia 0-6 tahun. Di atas Pada usia ini, perkembangannya sangat pesat. Menurut hasil penelitian, sekitar 40% perkembangan manusia terjadi pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu, masa muda sangat dihormati sehingga disebut Zaman Keemasan. Setiap individu melewati tahap awal, hanya saja masa muda ini terjadi hanya sekali dalam seluruh tahap kehidupan seseorang, sehingga kehadiran masa kanak-kanak tidak dapat diganggu gugat. Masa muda adalah waktu yang paling disukai untuk merangsang pertumbuhan pribadi. Karena aktivitas

perkembangan yang berbeda, Anda perlu mengetahui tentang perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak. Pengetahuan tentang pembinaan pemuda akan menjadi modal setiap orang dewasa menyiapkan berbagai rangsangan, pendekatan, strategi, metode, rencana permainan, media atau alat pengajaran yang diperlukan untuk membantu anak berkembang dalam segala aspek sesuai dengan kebutuhannya di segala usia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang melibatkan telaah berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Metode ini berguna untuk mendapatkan landasan teori terkait topik yang diteliti dengan cara membaca berbagai sumber. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik atau pertanyaan yang diajukan, sesuai dengan tema yang dibahas dalam artikel.

Dalam konteks ini, penelitian dokumenter adalah teknik pengumpulan data yang memeriksa buku, dokumen, catatan, dan laporan yang relevan dengan masalah yang akan dianalisis. Proses ini dianggap sebagai pengumpulan informasi penting untuk melengkapi atau memperkuat artikel. Meskipun tidak melibatkan penulisan esai, penelitian ini bertujuan menghasilkan data yang valid dan relevan. Studi kepustakaan atau sastra mencakup kegiatan yang berkaitan dengan metode kepustakaan dalam pengumpulan data, pembacaan, pengarsipan bahan penelitian, dan pengolahannya (Mestika Zed, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mengembangkan Nilai-Nilai Moral dan Agama

Seseorang akan dikatakan mengikuti agamanya jika ia mengamalkannya dalam berbagai kegiatan ibadah yang sesuai dengan ajaran agamanya. Begitu juga dengan akhlak, seseorang akan dikatakan berakhlak baik jika ia berperilaku (menunjukkan tingkah laku) sesuai dengan aturan atau mengikuti aturan kelompoknya.

B. Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial adalah peningkatan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain, sedangkan

perkembangan afektif adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan emosi dalam bentuk tindakan yang diungkapkan melalui ekspresi wajah dan tindakan lainnya (verbal atau non-verbal). Verbal agar orang lain dapat mengetahui bahkan memahami kondisi atau keadaan yang dialami. Hal ini membutuhkan perkembangan sosioemosional yang tidak terpisahkan, karena keduanya melibatkan interaksi individu-individu maupun individu-masyarakat. Gairah emosi yang ada pada individu juga merupakan akibat dari interaksi yang berlangsung disana. Perkembangan sosio-emosional yang dimiliki oleh individu dewasa dimulai dengan perkembangan sosio-emosional pada usia dini, dan dengan tahapan perkembangan tersebut perkembangan sosio-emosional individu menjadi lebih kompleks. Perkembangan emosi individu pertama kali diwujudkan dengan tangisan saat lahir, sedangkan perkembangan sosial individu pada masa kanak-kanak ditandai dengan kemampuan berinteraksi dengan orang terdekatnya, yaitu "ibu".

Perkembangan sosio-emosional penting bagi individu, karena berkaitan dengan kemampuan anak untuk menjalin interaksi dan hubungan dengan individu lain. Jika anak Anda kurang memiliki keterampilan sosial, Anda dapat membayangkan bagaimana dia akan membangun karier dari masa remaja hingga dewasa. Hal yang sama berlaku untuk perkembangan emosional. Perkembangan emosi harus dirangsang ke arah perkembangan emosi yang positif agar anak mampu mengungkapkan emosi sesuai dengan harapan lingkungan sehingga anak diterima oleh masyarakat tempat tinggal anak. Kesuksesan seseorang di masa depan juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam mengelola emosi.

C. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengolah informasi, dalam bahasa sehari-hari disebut kemampuan berpikir. Dalam proses pemrosesan informasi, pengalaman (pengetahuan) yang ada akan berkolaborasi dengan pengalaman (pengetahuan) yang baru diperoleh, sehingga membentuk kesimpulan baru tentang pengetahuan tersebut. Kesimpulan yang diperoleh akan berbeda

dengan proses pembelajaran dan pengalaman yang didapat.

Bidang utama perkembangan kognitif adalah proses pematangan dan kapasitas berpikir manusia yang dimulai dari rasa ingin tahu, karena rasa ingin tahu akan mendorong manusia untuk berpikir "keingintahuan" dan melakukan upaya (melalui berbagai aktivitas yang timbul dari ide) untuk menjawabnya. rasa ingin tahu merupakan aspek perkembangan yang harus distimulasi sejak dini. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan bermain yang dirancang untuk anak, di dalam dan di luar kelas, atau saat anak berada di rumah. Kegiatan bermain yang terencana disertai dengan penyediaan berbagai fasilitas belajar, sumber daya, serta alat permainan edukatif, akan berperan sebagai mediator untuk memfasilitasi anak dalam melanjutkan belajar, menimba ilmu dan pengalaman. Contoh kegiatan menyenangkan yang dapat dirancang adalah teka-teki, eksperimen sains sederhana, dan labirin.

D. Perkembangan Bahasa

Dimana bahasa adalah alat atau sarana komunikasi antara individu dengan individu lain atau dalam suatu komunitas (Rohma, dkk, 2018). Mengingat pentingnya peran bahasa dalam kehidupan manusia, maka kemampuan berbahasa yang dimiliki setiap individu harus dikembangkan sejak dini. Keterampilan berbahasa yang dimiliki individu akan terus berkembang seiring bertambahnya usia dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan bahasa.

Pada bayi, perkembangan bahasa mulai terlihat saat anak berusia 1 tahun, saat anak mulai cerewet (belum jelas maksudnya). Dengan usia dan stimulasi tertentu, kemampuan berbahasa anak akan semakin meningkat seiring dengan terus berkembangnya perbendaharaan kata yang dimilikinya. Perkembangan bahasa memiliki bagian atau aspek yang perlu diperhatikan yaitu menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Pendengaran dirangsang di dalam rahim oleh upaya bayi untuk mengucapkan kata-kata atau frasa yang baik.

E. Perkembangan Fisik

Bagian penting dari pembangunan manusia ialah perbaikan fisik, selain itu mengembangkan aspek lainnya. perbaikan

fisik harus distimulasi sejak dini karena ini masalah kompetensi gerakan akan menciptakan kondisi yang menguntungkan dan mempengaruhi fleksibilitas gerak secara pribadi, tembakan bagus di sana melibatkan otot besar dan Gerakan halus terlibat koordinasi jari dengan mata. gerakan adalah pusat kehidupan anak-anak, karena bergerak (kira-kira atau halus) anak-anak bisa ekspresikan dirimu untuk Melakukan berbagai kegiatan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karena itu Motivasi adalah aspek yang sangat penting dari perkembangan manusia, di samping fungsi kognitif dan perilaku. Keterampilan motorik halus yang hebat akan memberikan banyak hal manfaat dan peluang bagi anak dalam berusaha rentang gerak (termasuk gerak penuh serta gerak halus), gerak model yang juga dibuat oleh anak-anak akan mempengaruhi kesehatan (Langkah ini meningkat kesehatan anak) dan anak-anak memiliki ketangkasan/kemahiran melakukan berbagai gerakan. Gerak total motor meliputi pergerakan mesin yang kasar posisi (locator), seperti: berjalan, berlari, naik turun tangga, dll. Gerakan mesin total dilakukan tanpa bergerak Tempat ini seharusnya tidak memiliki lokomotif. Gerak translasi adalah: Memanipulasi gerak akan menimbulkan berbagai pekerjaan, seperti clay-shaping, clayshaping, dan aktivitas lainnya. permainan manipulasi lainnya. Tentang perkembangan gerakan fisik yang dalam di atas ada ruang untuk pertumbuhan sama pada semua usia. Namun Oleh karena itu, harus diingat bahwa motorik kasar dan Kemampuan motorik halus anak berbeda-beda setiap tahapan usia. contoh di atas Kemampuan sampling 0- <12 tahun Kemampuan motorik kasar anak adalah merangkak, ketika kamu sudah tua motorik kasar anak berkembang dan kompleks dengan kematangan otot tubuh dan rangsangan.

F. Mengembangkan Kreativitas

Perkembangan anak tidak terbatas pada hal tersebut di atas. Penciptaan pandangan seperti itu tentang perkembangan anak harus dibahas dalam artikel ini. Kreativitas adalah keterampilan pemenuhan pribadi atas perilaku, motif, kemampuan proses dan kegiatan untuk meningkatkan kualitas dan kebahagiaan hidupnya. (dalam Susanto, 2014: 121-123) mengacu pada bentuk kreatif di atas TK adalah sebagai berikut:

1. Berpikir kreatif, yaitu anak memiliki kemampuan menunjukkan pengertian tentang sesuatu, mungkin jawab satu pertanyaan, dapat memberikan ide, dibayangkan, mungkin mengembangkan ide, mampu mengerjakan tugas yang diberikan hati-hati.
2. Sikap kreatif, meliputi: anak memiliki rasa ingin tahu ini berpose dengan banyak pertanyaan dan suka mencoba hal baru, anak tertarik untuk menjawab Apa pertanyaannya diatur oleh guru, anak itu sangat senang dan ungkapkan pendapatmu, tidak mudah terpengaruh, dan memiliki posisi yang kuat.

SIMPULAN

Perkembangan anak pengetahuan penting tahu sehingga kita bisa mengerti perkembangan dan persiapan anak berbagai strategi untuk merangsangnya, biarkan anak itu tumbuh dewasa optimal. Perkembangan anak muda, yaitu: perkembangan agama, dll. Etika, sosio-emosional, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, gerak dan perkembangan fisik kembangkan kreativitas. Evolusi tidak hanya saat anda masih muda. Akan berlanjut selama kehidupan seorang anak, tetapi stimulasinya data untuk dioptimalkan perkembangan ini terjadi pada usia dini efek pada perkembangan anak saat menstruasi hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Deona, S. (2021). Permainan Tradisional Dalam Rangka Menstimulus Perkembangan Sosio Emosional Anak Selama Masa Pandemi Covid-19. *Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 47-55. doi:10.19184/jlc.v5i2.30816
- Dwinandia, M. M., & Hilmi, M. I. (2022). Strategi Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 5(2), 74-80.

- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Permono H. (2013). Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 1(2), 34-47.
- Retno Utami, N. (2019). Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 124-138. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.839>
- Rohima, R., Hendrawijaya, A., & Imsiyah, N. (2018). Hubungan Antara Partisipasi Orangtua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Handayani Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 4-6. doi:10.19184/jlc.v1i1.8063
- Rohma, D., Marijono, M., & Indrianti, D. (2018). Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Paud Catleya 62 Di Kabupaten Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 36-38. doi:10.19184/jlc.v1i2.8085
- Rosdiana, R., & Laila, N. (2022). Dukungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Dalam Pembelajaran Daring di Kabupaten Deli Serdang. *Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 24-32. doi:10.19184/jlc.v6i1.30834
- Shapiro. 2001. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Von Salisch, M. (2001). Children's emotional development: Challenges in their relationships to parents, peers, and friends. *International Journal of Behavioral Development*, 25(4), 310-319. <https://doi.org/10.1080/01650250143000058>